

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Bank Umum

1.1. Definisi Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan di dalam Kasmir (2014:12), bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sehingga dalam arti umum, bank diartikan sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Kegiatan utama perbankan adalah simpanan giro, tabungan, dan deposito. Perbankan berhubungan dengan masalah keuangan.

1.2. Asas, Fungsi, dan Tujuan Perbankan

Dalam pasal 2, 3, dan 4 UU no. 7 Tahun 1992 yang diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bahwa perbankan mempunyai asas, fungsi, dan tujuan, yaitu sebagai berikut:

a. Asas Perbankan

Asas yang dilakukan oleh perbankan Indonesia yaitu demokrasi ekonomi yang mempunyai arti melakukan kegiatan perbankan dengan kehati-hatian.

b. Fungsi Perbankan

Dalam hal ini bank mempunyai fungsi yang paling mendasar adalah sebagai menyalurkan dana untuk masyarakat dan sebagai penghimpun dana dari masyarakat.

c. Tujuan perbankan

Tujuan perbankan adalah untuk mendorong kegiatan pembangunan nasional yang mempunyai tujuan mensejahterakan rakyat seperti pemerataan yang meningkat, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, serta stabilnya perekonomian nasional.

Menurut Arifin (2005) bahwa perbankan melakukan asas demokrasi ekonomi didalam kegiatannya, tetapi GBHN mengeluarkan peraturan yang harus perbankan hindari dari ciri-ciri negatif, yaitu sebagai berikut:

1. Yang dapat eksploitasi tumbuh terhadap manusia dan bangsa lain, seperti sistem *free figh liberalism*.
2. Sistem etatisme dimana negara beserta aparaturnya bersifat dominan serta mematikan potensi dan daya kreasi unit-unit ekonomi swasta,
3. Pemusatan kekuatan industri perbankan pada suatu kelompok yang merugikan masyarakat.

Berdasarkan isi UU No. 7 Tahun 1992, yang menggambarkan perbankan harus memiliki asas demokrasi atau dengan arti lain mempunyai prinsip kehati-

hatian didasarkan pada fungsi dasar perbankan yaitu menyalurkan dana ke masyarakat dan menghimpun dana masyarakat.

Bank harus mendapatkan kepercayaan masyarakat agar kegiatan usaha bank yang dilakukan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, bank juga disebut dengan lembaga kepercayaan masyarakat yang ciri-ciri utamanya sebagai berikut :

1. Transaksi bank dalam menerima simpanan dari surplus spending unit (SSU), bank hanya memberikan pernyataan tertulis yang menjelaskan bahwa bank telah menerima simpanan dalam jumlah dan untuk jangka waktu tertentu.
2. Sedangkan dana kepada defisit spending unit (DSU), bank tidak selalu meminta agunan berupa barang sebagai jaminan atas pemberian kredit.
3. Bank lebih menggunakan dana masyarakat yang terkumpul dalam melakukan kegiatannya dibandingkan menggunakan modal dari pemilik atau pemegang saham bank.

Maka dari itu, bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dituntut untuk memberikan perhatian lebih kepada masyarakat dari pada kepentingan bank itu sendiri dalam mengembangkan usahanya. Bank juga harus bermanfaat sebagai pembangunan ekonomi nasional sesuai dengan fungsinya yang sebagai Agent of development yang dapat mewujudkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas.

1.3. Jenis-jenis bank

Menurut Kasmir (2012), secara umum perbankan dibedakan menjadi 4 (empat) jenis, yaitu :

1. Ditunjukkan dari segi fungsi bank, perbankan digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Bank Umum

Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas keuangan, baik secara konvensional maupun secara syariah. Dan Jasa yang diberikan bersifat umum, transaksi-transaksi pembayaran. Bank umum sering disebut bank komersil.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Berbeda dengan bank umum yang dijelaskan sebelumnya. BPR merupakan bank yang kegiatannya tidak memberikan jasa seperti bank umum, baik secara konvensional maupun syariah. Artinya kegiatan usaha BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikan

Dalam hal ini arti dari segi kepemilikan adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan bank dapat dilihat dari akte atau saham yang didirikan.

a. Bank milik pemerintah

Dimana bank milik pemerintah tersebut adalah milik pemerintah. Dan semua aset atau saham dimiliki oleh pemerintah, bahkan semua keuntungan yang didapatkan dari bank tersebut semua milik pemerintah pula.

b. Bank milik swasta nasional

Bank yang didirikan atau dimiliki oleh swasta nasional, aktenya pun milik swasta. Dan begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c. Bank milik koperasi

Bank jenis ini kepemilikan saham-saham atau aset bank dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh bank milik koperasi adalah Bank Umum Koperasi Indonesia

d. Bank Milik Asing

Bank yang dimiliki oleh swasta asing atau pemerintah asing. Bank jenis ini salah satu cabang yang dimiliki oleh bank asing dan didirikan di Indonesia.

e. Bank milik campuran

Yang dimaksud bank milik campuran adalah kepemilikan sahamnya atau aset yang dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dan secara mayoritas kepemilikan saham dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

Kasmir (2012), menyatakan bahwa status atau kedudukan bank dalam melayani masyarakat ditunjukkan dalam kemampuan bank itu sendiri. Secara umum bank umum dapat dibagi menjadi dua macam. Berdasarkan status atau kedudukan bank tersebut bank dapat bersaing dengan baik. Status atau kedudukan bank menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanan. Oleh karena itu, untuk memperoleh status atau kedudukan suatu bank diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu.

Status atau kedudukan bank yang dimaksud adalah :

a. Bank devisa

Bank devisa merupakan bank yang berhubungan dengan luar negeri, jadi transaksi-transaksi yang dilakukan dapat secara mudah ke luar negeri. Contohnya transfer keluar negeri, pembukaan dan pembayaran land of credit dan transaksi lainnya. Tetapi dalam melakukan transaksi keluar negeri, bank devisa mempunyai syarat yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank non devisa

Bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa. Yaitu Bank yang belum mempunyai izin dari Bank Indonesia untuk melakukan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan luar negeri. Jadi bank non devisa hanya melakukan transaksi dalam batas – batas negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

Dilihat dari segi atau cara menentukan harga jual maupun harga beli, jenis bank ini dibedakan menjadi 2 kelompok, antara lain :

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Bank yang ada di Indonesia secara umum atau kebanyakan bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam hal ini tidak terlepas dari sejarah awal mula bank di Indonesia yang dibawakan oleh kolonial Belanda.

Bank konvensional mencari keuntungan dan menentukan harga kepada masyarakat menggunakan dua metode yang digunakan, antara lain :

1. Harga yang ditentukan akan ditetapkan dengan bunga, dalam bentuk produksi simpanan dalam transaksi perbankan. Sebagai contoh adalah tabungan maupun deposito dan giro. Penetapan tingkat suku bunga juga berlaku pada harga untuk kredit (pinjaman). Harga yang ditentukan ini disebutkan dalam istilah perbankan yaitu *spread based*. Sedangkan istilah *negative spread* adalah apabila suku bunga simpanan lebih tinggi dari pada suku bunga pinjaman. Pada akhir tahun 1998 dan sepanjang tahun 1999 *spread based* dan *negative spread* pernah terjadi.
2. Metode fee based, yang artinya pihak perbankan menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu.

b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Di Indonesia sendiri bank yang berdasarkan prinsip syariah belum lama berkembang. Tetapi, di luar negeri terutama di negara-negara timur bank yang berdasarkan prinsip syariah sudah berkembang pesat sejak lama.

Antonio (2002) menjelaskan bahwa bank yang berdasarkan prinsip syariah berbeda metodenya dengan bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Bank yang berdasarkan prinsip syariah harga produk yang ditawarkan berdasarkan prinsip syariah. Aturan perjanjian antara kedua belah pihak (antara bank dan nasabah) berdasarkan hukum Islam dalam penyimpanan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Bank syariah dalam mencari keuntungannya yang berdasarkan syariah antara lain :

1. Mudharabah, adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil
2. Musharakah, adalah pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal.
3. Murabahah, adalah prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan.
4. Ijarah, adalah pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan.

5. Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang di sewa dari pihak bank oleh pihak nasabah, yang disebut dengan ijarah wa iqtina.

1.4. Bank Syariah

Dalam masa sekarang bank syariah semakin berkembang. Tujuan utama didirikannya bank syariah untuk mempromosikan dan mengembangkan atau menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam transaksi perbankan. Menurut Hasibuan (2005) menyatakan bahwa prinsip-prinsip syariah yang dijalankan oleh bank syariah, yang berbeda dengan bank konvensional, antara lain:

- a. Larangan riba dalam bentuk transaksi
- b. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah
- c. Memberikan zakat

Adanya didirikannya bank syariah adalah untuk menghindari penggunaan riba. Riba merupakan bunga yang ditetapkan oleh bank melebihi jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan presentase yang telah ditentukan oleh bank.

Larangan riba terdapat di dalam Al Qur'an, yang dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, memberikan penolakan terhadap anggapan bahwa pinjaman riba yang pada zhahirnya seolah-olah menolong mereka yang memerlukan sebagai suatu perbuatan yang mendekati atau taqarrub kepada Allah SWT.

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia. Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah rang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).” (Q.S Ar Rum: 39).

Kedua, riba merupakan hal yang buruk. Allah akan memberikan balasan yang keras untuk orang-orang yahudi yang memakan riba.

“Maka disebabkan kezhaliman orang-orang yahudi, kami haramkan atas mereka yang (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka mmakan harta orang dengan jalan yang bathil. Kami telah menyediakan untuk orang-oran yang kafir diantara mereka itu siksa yang pedih.” (Q.S. An Nisa: 160-161).

Ketiga, riba diharamkan karena ada penambahan yang berlipat ganda. Para ahli tafsir berpendapat bahwa bunga yang ditentukan dalam jumlah yang tinggi merupakan fenomena yang telah dipraktekkan pada masa tersebut. Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat-ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan,” (Q.S. Ali Imran: 130).

Keempat, Allah dengan jelas mengharampak apapun yang berhubungan dengan penambahan uang yang diambil dari pinjaman.

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Alla dan tinggalkan sisa-sisa (dari berbagai jenis) riba jika kamu orang-

orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.” (Q.S. Al Baqarah: 278-279).

Larangan riba dalam islam tidak hanya terdapat di dalam Al Qur'an saja tetapi juga Al Hadist. Sebagaimana posisi umum dalam hadist berfungsi untuk menjelaskan larangan riba lebih lanjut yang telah diterangkan di dalam Al Qur'an, pelarangan riba dalam Hadits lebih terinci dan jelas.

Pada pesan terakhir tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 Hijriyah, Rasulullah masih menekankan sikap islam dalam pelarangan riba.

“Ingatlah bahwa kamu akan menghadap Tuhanmu, dan Dia pasti akan menghitung amalanmu. Allah telah melarang kamu mengambil riba, oleh karena itu hutang akibat riba dihapuskan. Modal (uang pokok) kamu adalah hak kamu. Kamu tidak akan menderita ataupun mengalami ketidakadilan.”

2. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat penting dalam suatu perusahaan, baik itu perbankan maupun non bank. Laporan keuangan dilaporkan secara rinci dan detail pada suatu waktu tertentu atau periode tertentu. Yang bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada manajemen, pemilik, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut (Kasmir, 2012). Laporan keuangan merupakan dasar dari kegiatan akuntansi yang dapat dikatakan sebagai alat untuk menjelaskan kegiatan perbankan (data keuangan) dengan pihak yang berkepentingan dengan arti

lain dapat dengan mudah menggambarkan penilaian pencapaian suatu perusahaan yang dapat dilihat keberadaan keuangan suatu perusahaan (Munawir, 1995)

Kasmir (2012:280), dalam laporan keuangan bank, dijelaskan kondisi keuangan suatu bank secara keseluruhan. Sehingga laporan keuangan bank dapat dibaca oleh pihak yang bersangkutan, yang akan menilai suatu kinerja bank, termasuk kinerja manajemen bank pada satu periode tertentu apakah baik atau buruk. Dan keuntungan dari pihak manajemen membaca laporan tersebut adalah untuk memperbaiki atau mempertahankan kinerja yang dimilikinya.

Laporan keuangan terdapat istilah yang disebut dengan neraca. Neraca terdiri dari informasi mengenai jumlah kekayaan (*asset*) dan jenis-jenis kekayaan lainnya yang dimiliki (aktiva). Dan juga menggambarkan kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki bank tersebut.

Menurut Kasmir (2012:281) pembuatan masing-masing laporan keuangan suatu bank mempunyai tujuan masing-masing. Secara umum pembuatan laporan keuangan bank adalah sebagai berikut :

1. Memberikan laporan keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki dalam suatu bank.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban, baik itu jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.

3. Memberikan informasi jumlah modal dan jenis-jenis bank tersebut dalam suatu periode waktu tertentu.
4. Memberikan suatu hasil usaha yang tercermin dalam jumlah pendapatan suatu periode waktu tertentu dan sumber-sumber yang terdapat dalam pendapatan.
5. Memberikan informasi tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode waktu tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi kinerja manajemen dalam suatu periode waktu tertentu.

Jika dalam bank syariah menurut Iskandar (2013: 90) terjadi perbedaan dalam laporan keuangan bank konvensional dengan bank syariah yaitu terletak pada prinsip dan akad-akad yang dijalankan oleh bank syariah. Berdasarkan PSAK No.59 tahun 2007, laporan bank syariah yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan arus kas
4. Laporan perubahan ekuitas
5. Laporan perubahan dana investasi
6. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infak dan sadaqah
7. Laporan sumber dan penggunaan dana qardhul hasan

8. Catatan atas laporan

Maka dari itu, pentingnya laporan keuangan yang dilakukan oleh bank. darimenjelaskan kondisi keuangan dalam suatu bank juga untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen dalam suatu periode waktu tertentu. Penilaian kinerja manajemen bertujuan untuk mengukur apakah manajemen dapat menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

3. Rasio Keuangan

Dalam bertransaksi di bank, seseorang sangat dianjurkan untuk berhati-hati dalam memilih bank untuk menempatkan dana mereka. Ini terjadi karena orang tidak ingin mengalami kesulitan atau mencairkan dananya akibat dari ketidaksehatnya sistem perbankan. Sehingga dalam kasus ini kita harus mengetahui kondisi keuangan dalam suatu bank, yang bisa dilihat dari laporan keuangan bank tersebut. Laporan keuang bank juga dapat menilai kinerja dalam suatu bank itu, baik secara individu ataupun secara keseluruhan. Laporan keuangan bank dibuat sesuai dengan standar atau peraturan yang telah ditentukan. Dengan adanya melakukan perhitungan rasio maka dapat menggambarkan perbandingan angka yang keluaran dilaporan keuangan, seperti pada neraca dan laporan laba rugi. Informasi yang diberikan oleh perusahaan adalah neraca yang di menggambarkan keberadaan keuangan dan menggambarkan kinerja perusahaan dalam laporan laba rugi (PSAK Nomor 1, tahun 1994).

Secara umum laporan keuangan yang telah ditentukan akan menjadi baik jika laporan tersebut mudah dibaca. Sehingga langkah awal dalam pembuatan laporan keuangan yang baik makaperbankan perlu melakukan analisis. Analisis terdiri dari rasio-rasio yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Kasmir, 2012:310). Rasio yang digunakan untuk analisis laporan keuangan dalam perbankan, sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk menilai tingkat kemampuan bank dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya pada saat laporan tersebut diminta. Sebagai contoh, dalam pencairan dana deposan dapat dibayar kembali pada saat diminta dan juga pengajuan permintaan kredit tercukupi. Dalam hal ini semakin besar rasio semakin besar pula likuid. Sedangkan menurut Latumaerissa (2014: 89) menyatakan bahwa definisi likuiditas bank yang diberikan oleh Howard U. Crosse dan George W.Hempel dalam bukunya *Management Police for Commercial Bank*, yaitu kemampuan suatu bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip. Dapat dikatakan suatu bank dinyatakan liquid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para penitip dana maupun dari para peminjam atau debitur. Rasio likuiditas ini juga dibagi lagi menjadi beberapa rasio yang mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Rasio-rasio tersebut antara lain :

a) *Quick Ratio*

Rasio yang menjelaskan penilaian terhadap kemampuan bank dalam memberi kewajiban yang diminta oleh para deposan ke suatu bank dengan harta yang paling likuid yang diilikinya.



b) *Investing Policy Ratio*

Rasio yang menjelaskan dalam kemampuannya untuk pelunasan kewajiban yang dilakukan oleh bank kepada para deposan, seperti melakukan likuidasi surat-surat berharga miliknya.



c) *Banking Ratio*

Rasio yang mempunyai tujuan menilai tingkat likuiditas bank, dengan cara dibandingkannya jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimilikinya. Tetapi dalam dalam hal ini menggunakan jumlah dana untuk pembiayaan kredit semakin kecil kredit karena rasio yang makin tinggi sehingga tingkat likuiditas bank semakin rendah.



d) *To Loan Ratio*

Rasio yang bertujuan untuk menilai jumlah kredit yang disalurkan dengan harta yang bank miliki. Tingkat rasio yang semakin tinggi akan menggambarkan tingkat likuiditas bank yang semakin rendah.



e) *Invesment Portofolio Ratio*

Rasio yang bertujuan untuk menilai tingkat likuiditas surat-surat berharga yang terdapat dalam investasi. Penghitungan dalam rasio ini, terlebih dulu mengetahui securities yang jatuh tempo kurang dari satu tahun, jika ada deposito nasabah untuk sebagai jaminan.

f) *Cash Ratio*

Rasio ini untuk menilai bank dalam pelunasan kewajiban yang harus dibayarkan pada harta likuid yang bak miliki.



g) *Loan to Depoit Ratio (LDR)*

Rasio yang bertujuan untuk mengetahui komposisi yang memberikan jumlah kredit dibandingkan dengan dana dari masyarakat dan menggunakan modal sendiri. Melalui peraturan pemerintah, Loan to Deposit Ratio besarnya maksimum adalah 110%. Menurut Latumaerissa (2014: 98) berasumsi bahwa kredit yang diberikan oleh bank hendaknya tidak dilakukan pada jangka pendek seperti *call money*. Hal ini memiliki argumen dasar pemikiran yaitu jika dana yang

diberikan dalam bentuk jangka pinjaman jangka panjang atau tidak dapat ditarik sewaktu-waktu serta mungkin tidak dilunasi oleh debitur. Bank-bank yang menggunakan call money, sebagai sumber dana pinjaman akan dihadapkan oleh risiko-risiko yang cukup tinggi. Dalam kasus ini risiko yang dialami oleh LDR dalam suatu bank tidak hanya dalam penggunaan jangka waktu pendek sebagai sumber pembiayaan dalam pinjaman jangka panjang, tetapi juga ditentukan oleh struktur dana pihak ketiga bank yang bersangkutan.

Rumus *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung sebagai berikut:



Penilaian terhadap resiko-resiko

h) Investment Risk Ratio

Rasio yang bertujuan untuk mengukur dalam investasi surat-surat berharga yang telah terjadi. Seperti, perbandingan antara harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya. Bank mempunyai kemampuan dalam memberikan alat-alat likuid ketika tingginya dalam jumlah rasio ini.



i) *Liquid Risk*

Rasio yang menilai resiko-resiko yang muncul yang akan dihadapi bank ketika bank gagal dengan harta likuidnya dalam terpenuhinya kewajiban kepada para deposannya.

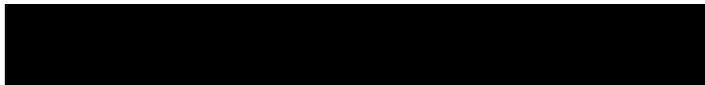


j) *Credit Risk Ratio*

Rasio yang bertujuan untuk menilai resiko-resiko penyaluran kredit dengan perbandingan kredit macet ke penyaluran pada jumlah kredit.



Atau *Capital Risk*



k) *Deposit Risk Ratio*

Rasio yang menilai resiko bank gagal dalam membayar kembali deposannya.



b. Rasio Solvabilitas

Rasio dalam mengukur kinerja bank pada sumber dana yang dicari dalam kegiatan yang akan dibiayainya, atau dapat juga mengetahui kekayaan bank yang berdampak pada kinerja kemampuan pihak manajemen bank.

Rasio Solvabilitas terdiri dari enam rasio, yang dijelaskan sebagai berikut :

a) *Primary Ratio*

Rasio yang mengetahui bagaimana kinerja bank dalam memadainya modal yang dimiliki atau mengukur tingkat penurunan yang terjadi yang capital equity menutup di dalam total aset masuk.



b) *Risk Asset Ratio*

Rasio yang menilai adanya penurunan risk asset.



c) *Secondary Risk Ratio*

Turunnya asset yang memiliki resiko lebih tinggi akan diukur dalam Secondary Risk Ratio ini.



d) *Capital Ratio*

Rasio yang menilai kinerja bank dalam kegiatannya menanggung perkreditan, yang terpenting dalam terjadinya resiko yang diakibatkan gagalnya tagihan bunga dalam permodalan dan cadangan penghapusan.



e) *Capital Risk*

Capital Risk bisa dikatakan sama dengan Secondary Risk Ratio dengan mengukur turunya asset yang dimiliki resiko yang lebih tinggi.

f) Capital Adequacy Ratio

Rasio yang mengukur pemberian kredit dan mengetahui resiko-resiko yang muncul.

c. Rasio Rentabilitas

Rasio ini dapat dikatakan sebagai profitabilitas usaha, yang menilai tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang diperoleh bank tersebut.

a) Gross Profit Margin

Rasio ini untuk mengetahui tingkat keuntungan murni dari kegiatan usaha, yang sudah di kurangi dengan biaya-biaya.



b) Net Profit Margin

Untuk mengetahui tingkat kinerja bank dalam memberikan net income dari kegiatan-kegiatan operasi pokok bank.



c) Return On Equity Capital atau ROE

Rasio yang bertujuan untuk menilai kinerja bank dalam kegiatan-kegiatan mnegelola capital yang ada untuk menghasilkan net income.



d) *Return On Total Asset*

i. *Gross Yield on Total Asset*

Mengukur kinerja manajemen bank dalam menghasilkan income yang bersal dari pengelolaan aset.



ii. *Net Income Total Asset*

Rasio untuk menilai manajemen dalam mendapatkan keuntungan dan kinerja manajemen secara berkala.



e) *Rate Return on Loans*

Rasio yang menilai kinerja manajemen dalam pengelolaannya kegiatan perkreditan.



f) *Interest Margin on Earning Asset*

Rasio yang menilai kinerja manajemen dalam mengatur biaya-biaya.



g) *Interest Margin on Loans*



h) Leverage Multiplier

Alat untuk menilai kinerja manajemen dalam pengelolaannya terhadap aset yang dimiliki, karena terdapat pengeluaran biaya yang disebabkan penggunaan aktiva. Menurut Husnan (2005) rasio ini menggambarkan periode jangka pendek yaitu menilai perusahaan dalam terpenuhnya kewajiban finansialnya.



i) Asset Utilization

Rasio yang bertujuan untuk mengukur tingkat kinerja manajemen bank dalam kemampuannya mengelola aset yang dapat memberikan operating income dan nonoperating income.



j) Interest Expense Ratio

Rasio untuk menilai tingkat presentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank.



k) Cost of Fund

Rasio yang menilai tingkat pengeluaran biaya untuk beberapa deposit yang terdapat di bank tersebut.



l) *Cost of Money*



m) *Cost of Loanable Fund*



n) *Cost of Operable Fund*



o) *Cost of Efficiency*



Rasio untuk menilai kemampuan usaha yang dijalankan oleh bank. Atau dapat juga untuk menilai bank dalam pelaksanaannya untuk mendapatkan earning asset.

d. Modal Bank

Kasmir (2014:13) menjelaskan bahwa perusahaan pasti mempunyai modal yang digunakan untuk berbagai hal. Bank pun juga memiliki modal yang disebut dengan modal bank. Tetapi pemilikan modal yang terdapat di bank tidak sama dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan lain. Di modal bank terdapat modal inti dan modal pelengkap dalam kegiatannya. Modal inti bank merupakan modal yang dimiliki sendiri yang tertera ke dalam bagian ekuitas, dan modal pelengkap adalah modal dari pinjaman atau cadangan revaluasi aktiva dengan cadangan penyisihan penghapusan aktiva pasif.

Modal inti dan modal pelengkap dari modal bank, dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Modal inti

a. Modal disetor

Penyetoran modal yang telah dilakukan oleh pemilik bank untuk dengan peraturan yang telah ditetapkan. Menurut Iskandar (2013: 483) modal disetor merupakan dana yang sudah disetor secara tepat oleh pemegang saham yang terdiri dari saham biasa dan saham preferen. Minimal modal disetor adalah 20% dari yang tertera dalam anggaran dasarnya.

b. Aigo Saham

Harga saham yang mempunyai nilai lebih atas nilai nominal saham yang dilakukan oleh pemegang saham.

c. Modal Sumbangan

Modal yang didapat dari sumbangan saham, dan juga modal yang didapat dari donasi dari pihak luar bank.

d. Cadangan Umum

Cadangan yang didapat dari hasil pengurangan laba yang ditahan atau dapat juga laba bersih yang sudah dikurangi dengan pajak.

e. Cadangan tujuan

Laba bersih yang telah dikurangi pajak, lalu dibagi untuk cadangan sebagai tujuan tertentu yang akan digunakan oleh bank.

- f. Laba ditahan
Keputusan RPUS yang tidak membagikan laba ditahan seperti laba bersih yang telah dikurangi pajak.
 - g. Laba tahun lalu
Hasil dari laba bersih yang sudah dikurangi pajak tetapi pada tahun lalu.
 - h. Rugi tahun lalu
Kerugian yang telah dialami oleh bank pada tahun lalu.
 - i. Laba tahun berjalan
Laba yang telah didapat dari laporan buku berjalan tahunan. Laba tersebut telah dikurangi dengan utang pajak.
 - j. Rugi tahun berjalan
Rugi yang telah dialami oleh bank yang ditulis ke dalam buku berjalan tahunan.
2. Modal pelengkap bank, yang terdiri dari :
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap
Cadangan yang didapat dari pengurangan antara penilaian kembali dengan aktiva tetap yang bank miliki.
 - b. Terhapusnya aktiva produktif
Cadangan yang didapat dari hasil laba rugi pada tahun berjalan, sebagai tujuan untuk mengambil hasil kerugian yang mungkin terjadi karena tidak diterimanya aktiva produktif.

c. Modal pinjaman

Modal yang didapat dari pinjaman dengan tidak lebih dari 50% dari modal inti. Menurut Iskandar (2013: 484) modal pinjaman merupakan modal yang didukung dengan aspek yang disebut capital notes, loan stock atau aspek lainnya yang mempunyai permaan dengan ekuitas/modal.

Ciri-ciri modal pinjaman adalah sebagai berikut:

- a. Tidak dijamin oleh bank penerbit (issuer) dan sifatnya dipersamakan dengan ekuitas (subordinated) serta telah dibayar penuh.
- b. Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik (pemegang capital note)
- c. Mempunyai posisi yang sama dengan ekuitas/modal dalam hal jumlah kerugian melebihi saldo laba dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti meskipun bank belum dilikuidasi.
- d. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mencukupi untuk membayar bunga tersebut.

d. Pinjaman subordinasi

Kasmir (2012: 300), Pinjaman yang dilakukan oleh bank, dan pinjaman tersebut sudah melengkapi syarat yang telah ditentukan, sebagai contoh perjanjian yang telah ditulis antara bank dengan yang bersangkutan atau telah mempunyai izin dari BI. Sedangkan menurut

Iskandar (2013: 485) merupakan pinjaman yang telah terpenuhinya kewajiban sehingga perjanjian dapat dilunasi dengan jangka waktu paling akhir dari semua simpanan dan pinjaman diterima.

Syarat-syarat yang harus dilakukan oleh pinjaman subordiasi:

- a. Bank memberikan persetujuan terlebih dahulu terhadap peminjam
 - b. Adanya bukti seperti perjanjian tertulis yang dilakukan oleh bank terhadap yang memberikan pinjaman
 - c. Waktu yang ditentukan minimal adalah 5 tahun
 - d. Mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia jika pelunasan sebelum jatuh tempo.
- e. Pengertian dan Arti Penting Kesehatan Bank

Kesehatan bank mempunyai arti yang sangat penting. Bank dikatakan sehat jika kegiatan operasional dalam menjaga dan memelihara yang berhubungan dengan perbankan berjalan dengan normal dan dapat memenuhi semua kewajiban-kewajiban dengan baik dengan cara memelihara likuiditas yang sesuai dengan peraturan perbankan.

Kesehatan bank berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas bank tersebut. Kesehatan bank berhubungan dengan kinerja bank. Kinerja bank merupakan bentuk pedoman atau hasil dalam menilai direksi bank tersebut. Jika dalam suatu kinerja bank tersebut baik maka manajemenpun bekerja dengan baik, tetapi jika kinerja bank itu buruk, akan berpengaruh ke manajemennya ini berdampak bukan tidak mungkin akan diganti. Atau mencari permasalahan kenapa kinerja bank buruk.

Kebijakan untuk menilai tingkat kesehatan bank agar dapat dipergunakan dengan maksud sebagai berikut (Siamat,1993):

- a. Untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola bank apakah dilakukan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku di perbankan yang telah ditentukan.
- b. Untuk menilai perkembangan dan membina bank dengan baik secara individu maupun secara keseluruhan yang berhubungan dengan kinerja bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, bahwa untuk menilai kesehatan bank banyak metode yang digunakan dalam penilaian kesehatan bank. Salah satu dalam pengukuran kesehatan bank adalah menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity).

f. Metode CAMELS

CAMEL menurut kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia) edisi kedua tahun 1999 adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. Sedangkan menurut Pantouw (2010:25) menyatakan bahwa rasio CAMEL merupakan gambaran terhadap kondisi keuangan suatu bank dalam keadaan baik atau buruk dengan membandingkan jumlah dalam suatu laporan keuangan tertentu dengan jumlah yang

lainnya. CAMEL merupakan unsur dalam penilaian tingkat kesehatan bank, yang terdiri dari lima unsur yaitu :

1. *Capital* (Permodalan)

Capital atau aspek permodalan suatu bank yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyedia modal minimum bank. Capital merupakan faktor utama dalam penilaian CAMEL (Malayu, 2011:48). Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (Capital Adequacy Ratio) yang telah ditetapkan BI. Modal yang cukup adalah faktor penting bagi bank dalam penilaian bank yang di dasarkan padaperbandingan rasio CAR, yaitu rasio modal terhadap (ATMR) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Pengertian dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah pos-pos aktiva yang diberikan bobot resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, meminjam atau sifat barang jaminan (Kasmir, 2012). Modal tersebut terdiri dari:

a. Modal Inti, yang terdiri dari :

- 1) Modal disetor, merupakan setoran modal yang secara efektif dilakukan oleh pemilinya.
- 2) Aigo Saham, merupakan selisih dari laba setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- 3) Cadangan umum, merupakan cadangan dari pembentukan laba ditahan atau laba bersih yang sudah dikurangi pajak yang telah disetujui.
 - 4) Cadangan tertentu, merupakan cadangan dari bagian laba yang telah disisihkan terlebih dahulu dengan tujuan tertentu, laba tersebut merupakan laba yang telah dikurangi pajak.
 - 5) Laba yang ditahan, merupakan laba bersih dari tahun-tahun yang lalu dan laba tersebut belum ditentukan oleh penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam hal ini bank yang mempunyai saldo rugi atau mengalami kerugian tahun-tahun lalu adalah menjadi faktor dalam pengurangan dari modal inti.
 - 6) Laba tahun berjalan, merupakan laba yang didapatkan dari tahun-tahun berikutnya atau tahun berjalan yang telah dikurangi dengan tafsiran hutang pajak.
 - 7) Minority interest, merupakan bank yang mempunyai modal inti dari anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan modal pada anak perusahaan tersebut.
- b. Modal pelengkap, yang terdiri dari :
- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan pembentukan cadangan dari selisih penilaian kemali aktiva tetap, yang

cadangan tersebut telah dilakukan persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

- 2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, merupakan pembentukan cadangan dengan melakukan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Maksud dari cadangan tersebut untuk menampung kerugian yang mungkin terjadi karena akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian ataupun seluruh dari aktiva produktif.
- 3) Modal kuasi, merupakan modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang sifatnya sama dengan modal atau hutang.

- c. Modal kantor cabang bank asing, yang merupakan dana bersih dari kantor cabangnya di luar negeri.

Taswan (2006), bahwa dalam setiap bank di Indonesia yang sedang beroperasi harus melakukan pemeliharaan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%. 8% dari Minimum Capital Adequacy Ratio dalam jangka waktu tertentu akan disesuaikan dengan keadaan dan kemajuan perbankan yang terjadi, dengan tetap berpedoman pada standar internasional (Kasmir,2012). Dan Rasio CAR dapat dirumuskan dengan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

- a. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah ATMR yang berada di aktiva neraca dengan bobot sesuai kadar resiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos aktiva. ATMR diperoleh dari penjumlahan ATMR aktiva neraca (yang ada dalam neraca yang terdiri dari kas, emas dan valas, tagihan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, aktiva tetap dan investasi) dengan ATMR aktiva administrasi (yang tidak ada dalam neraca yang terdiri dari fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, kewajiban membeli aktiva bank, posisi netto kontrak berjangka valas).
- b. Total dari modal bank, dilakukan dengan cara modal inti ditambah dengan modal pelengkap dari bank tersebut:

Tabel 2.1
Kriteria PeringkatKomponen CAR

Rasio	Peringkat	Keterangan
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% < CAR < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	4	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak Sehat

sumber : surat edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004

2. *Asset Quality* (Kualitas aset)

Asset quality atau kualitas aset atau aktiva produktif adalah aset yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu bank, atau dengan kata lain dapat menghasilkan sumber pendapatan bank. Aktiva produktif dapat dinilai menggunakan dua rasio, yang pertama, rasio aktiva produktif

diklasifikasikan terhadap aktiva (KAP) dan yang kedua rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva (PPAP).

Menurut Kasmir (2008:50). Penggunaan dalam kualitas aset bertujuan untuk menilai jenis-jenis aset yang berada di bank. Aktiva produktif bermalah atau Non Performing Loan merupakan aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet. Dan dalam bank syariah menggunakan Non Performing Finance (NPF) yang merupakan kredit masalah. Semakin tinggi rasio NPF dalam suatu Bank maka menggambarkan kualitas pembiayaan yang tidak sehat.

Dalam penelitian sunardi (2005) menyatakan bahwa aktiva produktif merupakan kondisi normal yang sebagian besar aktiva suatu bank yaitu terdiri dari kredit dan sumber lain yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank. Dapat disebutkan pula bahwa aktiva produktif penanaman dana bank yang berupa rupiah ataupun berupa valuta asing. rumus NPF adalah sebagai berikut:



Tabel 2.2
Kriteria Peringkat Komponen NPF

Rasio	Peringkat	Keterangan
$NPF \leq 7\%$	1	Sangat Sehat
$7\% < NPF \leq 10\%$	2	Sehat
$10\% < NPF \leq 13\%$	3	Cukup Sehat
$13\% < NPF \leq 16\%$	4	Kurang Sehat
$NPF > 16\%$	5	Tidak Sehat

sumber : surat edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004

3. *Management*

Menurut penelitian Isma (2016) mengatakan bahwa faktor ketiga dalam penilaian Camel adalah manajemen yaitu dengan menilai kualitas manajemen yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam terkontrolnya risiko-risiko yang akan terjadi dalam kebijakan yang sudah ditetapkan sehingga diharapkan tercapainya target. Penilaian yang menjelaskan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Menilai manajemen bank didasari atas 250 pertanyaan yang diberikan. Rasio yang memiliki tujuan untuk mengukur seberapa tinggi laba yang dapat ditutupi oleh penjualan bersih, jadi dapat dikatakan semakin besar rasio dalam pengukuran manajemen ini semakin baik pula kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan karena perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi.

Rasio manajemen diukur berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang diajukan mengenai Manajemen Umum dan Manajemen Risiko. Manajemen Umum berisi pertanyaan mengenai strategi atau sasaran, struktur, sistem sumber daya manusia, kepemimpinan dan budaya kerja sedangkan Manajemen risiko berisi pertanyaan mengenai risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan risiko hukum. Pertanyaan yang diajukan mempunyai perbandingan 40% untuk manajemen umum dan 60% untuk manajemen risiko.

Namun dalam penelitian ini, analisis rasio manajemen tidak dilakukan karena adanya keterbatasan yang ada. Pembatasan ini mengingat bahwa untuk dapat melakukan penilaian tingkat kesehatan suatu bank tidak cukup hanya berdasarkan pada analisis terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan saja, tetapi juga dapat mendukung lainnya yang bersifat internal. Data yang berhubungan dengan aspek manajemen tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan dari data publikasi bank, tetapi harus melalui survei kuisioner dan wawancara. Oleh karena itu aspek manajemen pada penilaian bank dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan BI tetapi sesuai data yang diproyeksikan dengan Net Profit Margin (Dendawijaya, 2005) yang menggambarkan keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Kriteria Peringkat Komponen NPM

Rasio	Peringkat	Keterangan
$\text{NPM} \geq 100\%$	1	Sangat Sehat
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	2	Sehat
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	3	Cukup Sehat
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NPM} < 51\%$	5	Tidak Sehat

sumber : surat edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004

4. *Earning* (Rentabilitas)

Earning disebut juga dengan rentabilitas, artinya penilaian yang didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dapat menghasilkan laba. Penilaian rentabilitas terdapat unsur rasio laba terhadap total aset (return on assets) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat	Keterangan
ROA > 1,5 %	1	Sangat sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak Sehat

sumber : surat edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.5
Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat	Keterangan
BOPO ≤ 94%	1	Sangat Sehat
94% < BOPO ≤ 95%	2	Sehat
95% < BOPO ≤ 96%	3	Cukup Sehat
96% < BOPO ≤ 97%	4	Kurang Sehat
BOPO > 97%	5	Tidak Sehat

sumber : surat edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004

5. *Liquidity* (Likuiditas)

menilai likuiditas bank yang didasarkan pada rasio jumlah kewajiban bersih call money terhadap aktivitas lancar (kas, giro dan BI, sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang sudah diendos oleh bank lainnya, dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.6
Kriteria Peringkat Komponen FDR

Rasio	Peringkat	Keterangan
$\text{FDR} \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75 < \text{FDR} \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$\text{LDR} > 120\%$	5	Tidak Sehat

sumber : surat edaran BI No.6/23/DPNP tahun 2004

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dari literatur-literatur yang telah didapat maka akan di jelaskan ke dalam isi GAP literatur yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank, sebagai berikut :

Kajian yang dilakukan Ahsan (2016) dengan judul *Measuring Financial Performance Based on CAMEL: A Study on Selected Islami Banks in Bangladesh*, menggunakan metode CAMEL. Penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa Dalam meningkatkan ekonomi negara yang perlu dilakukan adalah mengembangkan perekonomian tersebut, salah satunya adalah dalam sektor perbankan. Sehingga dapat dipastikan keuangan harus sesuai atau efisien berdasarkan metode CAMEL. Hasil dari peneliti dengan menguji kinerja keuangan tiga bank syariah di Bangladesh tahun 2007-2014 adalah kinerja keuangan menurut metode CAMEL adalah "sehat" dalam segala hal. hanya saja perlu dilakukannya inovasi dan perbaikan yang konsisten. jadi bank syariah yang ada di Bangladesh dapat memenuhi permintaan masyarakat atau pada beralih ke bank syariah.

Kajian yang dilakukan oleh Ghauri, dkk (2016) dengan judul *Predicting Islamic Banks Performance Throught CAMELS Rating Model*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan metode CAMELS bahwa semua bank yang ada di Pakistan menggambarkan kemajuan yang sangat signifikan dalam perbankan. Dalam penilaian CAMELS menunjukan bahwa bank Islami, Bank Burj, dan Bank Meezan menggambarkan posisi yang sehat, sementara bank lainnya yang dinilai menggambarkan keadaan yang

cukup sehat. hal ini disebabkan karena terbatasnya ketersediaan pasar sekunder bagi bank-bank yang berada di Pakistan, pertumbuhan bank-bank juga terbatas untuk mengembangkan dana dan pasar komoditas bagi bank-bank yang berada di Pakistan.

Dalam analisa Munir, dkk (2017) dengan judul *CAMELS Ratio on Profit Ability Banking Performance (Malaysia Versus Indonesia)*, yang menggunakan analisa regresi berganda dan analisis Camel. Meyatakan bahwa bank Malaysia dan bank Indonesia memiliki kinerja profitabilitas yang sangat signifikan yang diukur oleh CAMEL. Keduanya mempunyai kinerja yang komperatif yang masing-masing variabel sangat berbeda dari bank konvensional dan bank syariah yang berada di antara Malaysia dan Indonesia. dari keseluruhan kinerja dapat disimpulkan bahwa: dalam manajemen, rentabilitas dan likuiditas bank Malaysia dan Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan, tetapi jika secara spesifik tidak terlalu memiliki perbedaan yang signifikan, sedangkan dalam kinerja syariahnya bank Malaysia dan Bank Indonesia terjadi perubahan manajemen dan likuiditas.

Sedangkan pada analisa Sarker dengan judul *CAMELS Rating System in The Context of Islami Banking: A Proposed 'S' for Shariah Framework*, mempunyai kesimpulan yaitu perkembangan operasi yang tepat untuk meningkatkan regulasi dan pengawasan bank syariah oleh bank sentral agar mendapat perhatian khusus dalam mengembangkan perbankan islam. Dalam hal ini peneliti melakukan peninjauan metode CAMELS yang telah ditentukan oleh komite BASEL untuk menilai kinerja bank. konsistensinya

mereka berdasarkan islami dan pengajuan matriks Syariah yang pertama kalinya mendapat komentar dari pakar syariah dan ahli perbankan islam. yang mempunyai harapan bahwa untuk mengawasi dan memeriksa bank islam dan lembaga keuangan islam lainnya, upaya yang dilakukannya adalah pemberian 'S' baru ke sistem analisis CAMELS sebagai tingkat kesehatan bank syariah, dan kemudian akan menjadi analisis 'CAMELSS'. akhirnya, jika Benchmark Syariah yang diharapkan diadopsi oleh penganalisis maka akan meningkatkan kekuatan dan pengawasan dan dapat juga membangun kepercayaan orang-orang dalam paradigma perbankan.

Kajian yang dilakukan oleh Faradina, *Islamic Bank of Health Analysis By Using CAMELS (Case Study In Bank Syariah Mandiri)* dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa: tahun 2006-2010 pada faktor permodalan rasio CAR mempunyai posisi diantara peringkat 1 dan 2. faktor rasio KAP berada diposisi 3, sedangkan pada aspek rentabilitas pada 2006 berada diperingkat 3, dan tahun 2007-2010 rasio ROA diantara peringkat 1 dan peringkat 2, faktor BOPO 2006-2010 diperingkat 1 dan 2. faktor likuiditas tahun 2006,2007,2008, dan 2010 mempunyai peringkat 1, tetapi pada tahun 2009 di peringkat 3. secara keseluruhan rata-rata memiliki kedudukan di peringkat 1 dan 2, jadi dapat dikatakan bahwa Bank Mandiri syariah memiliki predikat sehat yaitu menggambarkan jika bank dan UUS dapat mengataasi pengaruh negatif dari kondisi perekonomian dan industri keuangan, tetapi bank masih mempunyai kelemahan yang harus diperbaiki secara tepat.

Analisa yang dilakukan Papatungan yaitu Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia cabang Manado periode 2010-2015. kesimpulan yang didapat Bank Rakyat Indonesia merupakan bank yang memiliki predikat sehat menurut analisis CAMEL. Pada aspek CAR mengalami peningkatan secara terus menerus pada tahun 2010-2015.

Kajian yang dilakukan oleh Permana yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Metode Camel dan Metode Rgec, dengan menggunakan data deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode camel dan metode rgec. Penelitian ini menerangkan bahwa Metode yang menggunakan camels akan memberikan penjelasan terhadap tingkat kesehatan bank yang bisa dikatakan efektif atau mudah, tetapi metode camels tersebut tidak bisa dikatakan bahwa dapat menyimpulkan yang mengarah ke sebuah penilaian. Sedangkan metode yang menggunakan rgec lebih terfokus terhadap pentingnya kualitas manajemen. Kualitas manajemen yang baik akan mendorong aspek pendapatan dan juga aspek permodalan yang dilakukan terhadap manajemen tersebut untuk mengkat kualitas bank tersebut secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Imamah (2012) dengan judul Analisis untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Syariah Al-Mabrur Kabupaten Ponorogo periode 2004-2008, mengatakan bahwa penilaian terhadap masing-masing rasio mengalami pergerakan yang fluktuatif, yang dapat dikatakan tidak begitu tajam. Maka dari itu hasil

penilaian kesehatan Bank PT. BPR Syarah Al-Mabrur Ponorogo menyebabkan predikat cukup baik secara konstan. Akan tetapi untuk memberikan jawaban terhadap hipotesis yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa analisis yang menggunakan camel mampu memberikan penjelasan tingkat kesehatan bank dan nilai bersih CAR yang ditunjukkan memiliki nilai tertinggi yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank dalam rasio permodalan.

Kajian yang dilakukan oleh Sabir, dkk (2012) yang berjudul Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. penelitian ini menggunakan data non participation observation dengan metode regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS). Hasil yang didapat adalah masih banyak yang tidak berpengaruh terhadap variabel-variabel yang diteliti. Dan juga kinerja antara bank umum konvensional dan bank umum syariah terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Maka dari itu lebih diperlukannya perhatian terhadap rasio keuangan yang ada dan tidak kalah penting untuk melihat atau memperhatikan kesehatan bank sehingga terjadi peningkatan dalam kinerja keuangan bank.

Dalam analisa Faizah (2010) dengan judul Analisa tingkat Kesehatan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2006-2008 menggunakan metode Camel. Dari hasil yang didapat disimpulkan bahwa :

- a. Capital : rasio KPPM pada tahun 2006 sebesar 14,23% yang dinyatakan mempunyai predikat sangat baik. Rasio KPPM tahun 2007 sebesar 10,69% sedangkan pada tahun 2008 sebesar 10,83% yang dinyatakan mempunyai predikat baik.
- b. Asset : rasio KAP tahun 2006 sebesar 96% dengan predikat yang cukup baik. Rasio tahun 2007 dan 2008 sebesar 97% dengan predikat baik.
- c. Management : dari analisis hasil kuesioner yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa yang dilakukan oleh manajerial bank muamalat pada tahun 2006-2008 kemampuannya sangat baik karena setiap aspek manajerial yang dinilai, bank muamalat mendapatkan nilai A.
- d. Earning : rasio NOM pada tahun 2006 sebesar 2,21%, pada tahun 2007 sebesar 2,23%, sedangkan pada tahun 2008 sebesar 2,3%. Artinya, secara keseluruhan penilaian tersebut berada ditingkat ke 2 dengan predikat baik. Rasio ROE pada 2006 sebesar 2,10%, tahun 2007 sebesar 2,3% dan tahun 2008 sebesar 2,6%. Maka dapat dikatakan bahwa mempunyai predikat sangat baik yang berada diperingkat 1.
- e. Liquidity : pada tahun 2007 sampai tahun 2009 tingkat likuiditas sebesar 46,05% yang artinya mempunyai predikat sangat baik.
- f. Sensitivity : tingkat sensitiv tahun 2006 sebesar 27,55% sedangkan tahun 2007 tingkat sensitivitas sebesar 12%, yang mendapat predikat baik. tetapi pada tahun 2008 tingkat sensitivitasnya hanya sebesar 4,45% yang artinya mempunyai predikat sangat lemah.

Kajian yang dilakukan oleh Kristin, dkk., menganalisis Tingkat Kesehatan PT Bank BRI Syariah periode 2011-2014 dengan menggunakan metode Camel. Hasil dari analisis dan pembahasan yang dilakukan terhadap Tingkat Kesehatan BRISyariah pada tahun 2011 – 2014 yaitu :

- a. Capital BRISyariah memiliki tingkat kondisi dengan sangat baik, yang secara rata-rata sebesar 13,37.
- b. Asset quality yang dinilai berdasarkan rasio KAP dan PPAP, masing-masing berada pada 2,46 dengan peringkat ke-2 dan berada pada 130,63 yang menempati peringkat ke-1
- c. Management dengan tingkat ukur menggunakan rasio NPM (Net Profit Margin) yang menjelaskan tingkat keuntungan yang didapat oleh bank dibanding dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya memiliki rasio rata-rata berada pada peringkat ke-1 sebesar 111,54.
- d. Earning atau rentabilitas yang dinilai menggunakan rasio ROA dengan rata-rata berada pada peringkat 3 sebesar 0,57 dan menggunakan BOPO dengan rata-rata berada di tingkat 1 sebesar 92,21.
- e. Dari aspek likuiditas yang dinilai menggunakan rasio CR dan LDR, bank tidak memiliki wewenang untuk segera membayar kewajiban. Oleh karena itu pinjaman lain yang dilakukan oleh bank dapat ditutupi dengan modal inti.

Penilaian terhadap rasio CR rata-rata sebesar 30,86 berada di tingkat 1. Dan rasio LDR rata-rata sebesar 102,82 yang berada di tingkat 4.

GAP literatur dapat juga di jelaskan ke dalam tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.7

GAP LITERATUR (Penelitian Terdahulu)

No	Penulis (Tahun)	Judul	Metode	Kesimpulan
1	Mohammad Kamrul Ahsan (2016)	Measuring Financial Performance Based on CAMEL: A Study on Selected Islami Banks in Bangladesh	Deskriptif, Metode CAMEL	kinerja keuangan menurut metode CAMEL adalah "sehat" dalam segala hal. hanya saja perlu dilakukannya inovasi dan perbaikan yang konsisten. jadi bank syariah yang ada di Bangladesh dapat memenuhi permintaan masyarakat atau pada beralih ke bank syariah.
2	Omar Masood, Shahid Mohammad Khan Ghauri, and Bora Aktan (2016)	Predicting Islamic Banks Performance Throught CAMELS Rating Model	Kuantitatif ,metode Camels	bahwa semua bank yang ada di Pakistan menggambarkan kemajuan yang sangat signifikan dalam perbankan. Dalam penilaian CAMELS menunjukan bahwa bank Islami, Bank Burj, dan Bank Meezan menggambarkan posisi yang sehat, sementara bank lainnya yang dinilai menggambarkan keadaan yang cukup sehat.
3	Maryam binti Badrul Munir, Ummi Salwa Ahmad Bustaman	CAMELS Ratio on Pofit Ability Banking Peformance	Deskriptif, analisis berganda dan analisis	memiliki kinerja profitabilitas yang sangat signifikan yang diukur oleh CAMEL. Keduanya mempunyai kinerja yang

	(2017)		(Malaysia Versus Indonesia)	Camel	komperatif yang masing-masing variabel sangat berbeda dari bank konvensional dan bank syariah yang berada di antara Malaysia dan Indonesia
4	Abdul Sarker	Awwar	CAMELS Rating System in The Context of Islami Banking: A Proposed 'S' for Shariah Framework	Deskriptif, Metode CAMELS	perkembangan operasi yang tepat untuk meningkatkan regulasi dan pengawasan bank syariah oleh bank sentral agar mendapat perhatian khusus dalam mengembangkan perbankan islam. Dalam hal ini peneliti melakukan peninjauan metode CAMELS yang telah ditentukan oleh komite BASEL untuk menilai kinerja bank.
5	Nanda Faradina		Islamic Bank of Health Analysis By Using CAMELS (Case Study In Bank Syariah Mandri)	Deskriptif, Camels	secara keseluruhan rata-rata memiliki kedudukan di peringkat 1 dan 2, jadi dapat dikatakan bahwa Bank Mandiri syariah memiliki predikat sehat yaitu menggambarkan jika bank dan UUS dapat mengatasi pengaruh negatif dari kondisi perekonomian dan industri keuangan, tetapi bank masih mempunyai kelemahan yang harus diperbaiki secara tepat.
6	Dwi Febriana		Penilaian	Deskriptif,	kesimpulan yang didapat

	Paputungan		Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia cabang Manado periode 2010-2015	camels	Bank Rakyat Indonesia merupakan bank yang memiliki predikat sehat menurut analisis CAMEL. Pada aspek CAR mengalaih peningkatan secara terus menerus pada tahun 2010-2015.
7	Bayu permana	aji	Analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan metode camels dan metode rgec	Deskriptif kualitatif, camels dan rgec	Metode yang menggunakan camels akan memberikan penjelasan terhadap tingkat kesehatan bank yang bisa dikatakan efektif, tetapi metode camels tersebut tidak bisa dikatakan bahwa dapat menyimpulkan yang mengarah ke sebuah penilaian
8	Nur (2012)	Imamah	Analisis camel untuk mengukur tingkat kesehatan bank PT. Bpr syariah al-mabrur kabupaten ponorogo periode 2004-2008	Kuantitatif, camels	masing-masing rasio mengalami pergerakan yang fluktuatif, yang dapat dikatakan tidak begitu tajam. Akan tetapi untuk memberikan jawaban terhadap hipotesis yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa analisis yang menggunakan camel

				mampu memberikan penjelasan tingkat kesehatan bank
9	Muh. Sabir. M, muhammad ali dan abd hamid habbe (2012)	Pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional di indonesia	Non participant observation, regresi berganda dengan persamaan kuadrat kecil (OLS)	Hasil yang didapat oleh peneliti banyak yang tidak berpengaruh terhadap variabel-variabel yang diteliti. Dan juga terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank umum konvensional dengan bank ukmum syariah di indonesia.
Lanjutan Tabel 2.7				
10	Mutiatul faizah (2010)	Analisis tingkat kesehatan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada periode 2006-2008 dengan menggunakan metode camel	Kuantitatif , CAMEL	Sensitivity : tingkat sensitiv tahun 2006 sebesar 27,55% sedangkan tahun 2007 tingkat sensitivitas sebesar 12%, yang mendapat predikat baik. tetapi pada tahun 2008 tingkat sensitivitasnya hanya sebesar 4,45% yang artinya mempunyai predikat sangat lemah.
11	Ari kristin prasetyoningrum & noor ahmad toyib (2016)	Analisis tingkat kesehatan PT. Bank bri syariah periode 2011 – 2014 dengan menggunakan metode camel	Kuantitatif , camels	Penilaian terhadap rasio CR rata-rata sebesar 30,86 berada ditingkat 1. Dan rasio LDR rata-rata sebesar 102,82 yang berada di tingkat 4.

C. KERANGKA BERFIKIR

Agar penelitian ini mengarah ke penilaian kesehatan bank, maka kerangka penulisan dapat digambarkan dengan menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut :

